ISBN: 978-602-60539-0-9

PROSIDING

Seminar Nasional
**LANGUAGE EDUCATION AND LITERATURE
(LANGEL) KE-1**

“Pengajaran Sastra Indonesia, Daerah, dan Asing”

Pascasarjana UNJ, 26 Oktober 2016

Editor: Noermanzah, Rahmah Purwahida,
Siti Gomo Attas, dan Eva Leiliyanti

PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN BAHASA
PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
BEKERJA SAMA DENGAN
HISKI KOMISARIAT UNJ

Prosiding Seminar Nasional

“Pengajaran Sastra Indonesia, Daerah, dan Asing”

Program Doktor Pendidikan Bahasa, Pascasarjana UNJ Bekerja Sama dengan
UNISKI Komisariat UNJ

Hak Cipta 2016 pada Penulis

Pengarah : Prof. Dr. Emzir, M.Pd. dan Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd.

Editor : Noermanzah, Rahmah Purwahida, Siti Gomo Attas,
dan Eva Leiliyanti

Setting : Noermanzah

Desain Cover : Noermanzah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Penerbit

Program Doktor Pendidikan Bahasa, Pascasarjana UNJ

Gedung M, Lantai 2, Ruang 203, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, 13220,
Tlpn. 021-4898107, E-mail: pbppsunj@gmail.com

Cetakan 1, November 2016

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Pendidikan Bahasa, Pascasarjana
UNJ, 2016 xi, 903 halaman.

e-ISBN (Elektronik ISBN): 978-602-60539-0-9

laman: seminars.unj.ac.id/langel

KAJIAN TEORETIK DAN PENERAPAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA DALAM PENELITIAN SASTRA

Noermanzah
STKIP PGRI Lubuklinggau
noermanzahrusli@gmail.com

Abstract

Literary or psychological approach is often referred to as the psychoanalytic literature is one approach that can be used in the analysis of literary texts. Psychology is a science that examines the literary works of literature from the point of human behavior or mental seen from the figures that are present in the story, in this case does not mean just figure just analyzed, but more intrinsic elements help explain the role of the character's behavior. Psychology literature can be done in two ways: first, through the understanding of psychological theories with regard to psychoanalysis then conducted an analysis of a literary work. Second, by first finding a literary work as a research object, later determined psychological theories that are considered relevant to the analysis. In general, in any implementation of the psychological approach to the study of literature, drawn from psychoanalytic theory is only the parts that are useful and appropriate course, particularly with regard to the discussion of the nature and disposition of man.

Keywords: *psychological approach to literature, psychoanalysis, literature research.*

A. Pendahuluan

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra juga dapat disebut produk budaya manusia yang berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai yang ada di masyarakat sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan. Dengan demikian melalui karya sastra, seorang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya.

Dengan berkembangnya ilmu tentang sastra maka bukan hanya unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra saja yang dapat dikaji atau analisis, tetapi pada saat ini sastra juga dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu. Faktor-faktor dari luar karya sastra yaitu sosiologi sastra, psikologi sastra serta antropologi sastra. Sosiologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya sebagai latar belakang sosialnya. Antropologi sastra, dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal usul sastra.

Khusus kajian psikologi sastra yang mana di Indonesia kurang memperlihatkan perkembangannya karena faktor kerumitan analisis ataupun tidak memberikan manfaat dalam

bidang ilmiah. Sebenarnya psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis yang tidak begitu rumit dan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan ilmu sastra. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”.

Analisis teori psikologi sastra yang dilanjutkan dengan teori psikoanalisis dan diaplikasikan dengan meminjam teori kepribadian ahli psikologi terkenal Sigmund Freud. Dengan meletakkan teori Freud sebagai dasar penganalisisan, maka pemecahan masalah akan gangguan kejiwaan tokoh utama akan dapat dijumpai secara bertahap. Di dalam makalah ini akan dikaji secara terperinci tentang psikologi sastra dan pengaplikasiannya.

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dijawab dalam pembahasan ini, sebagai berikut: (1) Bagaimanakah hakikat psikologi sastra?; (2) Bagaimanakah penelitian psikologi sastra?; (3) Bagaimanakah konsep umum psikoanalisis di dalam sastra? (4) Bagaimanakah manfaat psikoanalisis sastra?; (5) Bagaimanakah metode dan penerapan psikoanalisis dalam sastra? Kemudian, manfaat dari pembahasan ini, yaitu sebagai kajian teoretik yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai kajian sastra dari sudut pandang psikologi sastra.

B. Pembahasan

1. Hakikat Psikologi Sastra

Psikologi bila dilihat dari asal usul katanya, berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu dari kata *psyche* yang bermakna jiwa, roh, atau sukma dan *logos* yang berarti ilmu. Dari pengertian ini secara sempit psikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa atau tingkah laku manusia (Minderop, 2010:3). Sedangkan sastra adalah ilmu tentang karya seni dengan tulis-menulis. Dengan demikian, jika diartikan secara keseluruhan, psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut tingkah laku manusia atau kejiwaannya yang terlihat dari tokoh yang hadir dalam cerita.

Wellek dan Warren (1995:90) mengemukakan istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Kemudian, yang keempat mempelajari

dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pendapat Wellek dan Warren tersebut memberikan pemahaman akan begitu luasnya cakupan ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra tidak hanya berperan dalam satu unsur saja yang membangun sebuah karya sastra. Mereka juga menyebutkan, “Dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut”.

Menurut Ratna (2004:350), “Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis”. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”. Artinya, dengan meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra tersebut.

2. Penelitian Psikologi Sastra

Harus kita akui, bahwa di Indonesia analisis tentang psikologi sastra sangat lambat perkembangannya hal ini disebabkan karena: (a) Psikologi sastra seolah-olah hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu, kurang memberikan peranan terhadap subjek transindividual sehingga analisis dianggap sempit. (b) Dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori-teori psikologis sangat terbatas sehingga para sarjana sastra kurang memiliki pemahaman terhadap bidang psikologi sastra. (c) Berkaitan dengan masalah yang pertama dan kedua, relevansi analisis psikologi pada gilirannya kurang menarik minat, khususnya di kalangan mahasiswa, yang dapat dibuktikan dengan sedikitnya skripsi dan karya tulis yang lain yang memanfaatkan pendekatan psikologi sastra.

Bagus (<http://baguz01.blogspot.co.id/2012/04/pendekatan-psikologi-sastra.html>) mengemukakan tiga alasan psikologi sastra masuk dalam kajian sastra adalah sebagai berikut: (1) mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak langsung, perilaku dan motivasi para tokoh nampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita juga bertemu dengan orang-orang yang perilaku dan motivasinya mirip dengan perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra, (2) mengetahui perilaku dan motivasi pengarang, dan (3) mengetahui reaksi psikologi pembaca.

Karya sastra merupakan hasil ungkapan jiwa seorang pengarang yang di dalamnya melukiskan suasana kejiwaan pengarang, baik suasana pikiran maupun emosi Roekan (dalam aminudin 1990:91). Psikologi sastra memandang bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa dan diabdikan untuk kepentingan estetika. Sebenarnya di dalam karya sastra memiliki aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya, maka analisis psikologi harus dimotivasi dan dikembangkan secara lebih serius lagi. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Sebagai contoh, melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psikis.

Menurut Wellek dan Warren (1976: 81) membedakan analisis psikologis menjadi dua macam yaitu studi psikologi yang semata-mata berkaitan dengan pengarang. Sedangkan studi yang kedua berhubungan dengan inspirasi, ilham, dan kekuatan-kekuatan supranatural lainnya. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung di dalam karya sastra. Pada umumnya aspek-aspek kemanusiaan yang merupakan objek utama di dalam psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan.

Dengan penjelasan di atas, maka penelitian psikologi sastra dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Pada umumnya metodologi penelitian yang pertama memiliki kecenderungan untuk menempatkan karya sastra sebagai gejala sekunder sebab cara-cara penelitian yang dimaksudkan menganggap karya sastra sebagai gejala yang pasif, atau semata-mata sebagai objek untuk mengaplikasikan teori.

Psikologi sastra sebagaimana dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah cara-cara penelitian yang dilakukan dengan menempatkan karya sastra sebagai gejala yang dinamis. Karya sastra lah yang menentukan teori, bukan sebaliknya. Dengan mengambil analogi hubungan antara psikolog dengan pasien di atas pada dasarnya sudah menjadi keseimbangan antara karya sastra dengan teori.

3. Konsep Umum Psikoanalisis dalam Sastra

Psikoanalisis pertama kali dimunculkan oleh “Bapak Psikoanalisis” terkenal Sigmund Freud yang berasal dari Austria. “Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra” (Endraswara, 2008:196). Artinya, psikoanalisis ini banyak diterapkan dalam setiap penelitian sastra yang menggunakan pendekatan psikologis. Umumnya, dalam setiap pelaksanaan pendekatan psikologis terhadap penelitian sastra, yang diambil dari teori psikoanalisis ini hanyalah bagian-bagian yang berguna dan sesuai saja, terutama yang berkaitan dengan pembahasan sifat dan perwatakan manusia. Pembahasan sifat dan perwatakan manusia tersebut meliputi cakupan yang relatif luas karena manusia senantiasa menunjukkan keadaan jiwa yang berbeda-beda.

Psikoanalisis juga menguraikan kelainan atau gangguan jiwa, “Namun dapat dipastikan bahwa psikoanalisis bukanlah merupakan keseluruhan dari ilmu jiwa, tetapi merupakan suatu cabang dan mungkin malahan dasar dari keseluruhan ilmu jiwa” (Hall, 1995:24). Berdasarkan pernyataan tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis merupakan tombak dasar penelitian kejiwaan dalam mencapai tahap penelitian yang lebih serius, khususnya karya sastra dalam hal ini. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam drama, novel, atau karya sastra lainnya secara psikologis. Tokoh-tokoh tersebut umumnya merupakan imajinasi atau khayalan pengarang yang berada dalam kondisi jiwa yang sehat maupun terganggu, lalu dituangkan menjadi sebuah karya yang indah. Keadaan jiwa yang sehat dan terganggu inilah yang menjadi cermin lahirnya karya dengan tokoh berjiwa sehat maupun terganggu.

Konsep Freud yang paling mendasar adalah teorinya tentang ketidaksadaran. Dalam karyanya “Penulis Kreatif dan Lamunan” (1900e), Freud mengembangkan sebuah model yang kuat dari proses pengambilan sastra. Penulis dirangsang oleh keinginan tersebut dengan memperkaya secara tak sadar dari keinginan masa kecil dan mewujudkannya dalam bentuk sastra yang membujuk penonton/pembaca untuk mengambil teks sebagai stimulus dan menguraikannya dengan keinginan bawah sadar mereka. Hal ini disampaikan oleh Holland (1990:34) sebagai berikut:

In “Creative Writers and Day-Dreaming” (1908e), Freud development a powerful model of the literary process. The writer, stimulated by a present wish, enriches it unconsciously with wishes from childhood and embodies it in a literary form that entices an audience (who in their turn take the text as stimulus and elaborate it with their unconscious wishes).

Kemudian, Freud membagi taraf kesadaran manusia menjadi tiga lapis, yakni lapisan *unconscious* (tak sadar), lapisan *preconscious* (prasadar), dan lapisan *conscious* (sadar). Di

antara tiga lapisan itu, tak sadar adalah bagian terbesar yang memengaruhi perilaku manusia. Freud menganalogikannya dengan fenomena gunung es di lautan, di mana bagian paling atas yang tampak di permukaan laut mewakili lapisan sadar. Prasadar adalah bagian yang turun-naik di bawah dan di atas permukaan. Sedangkan bagian terbesar justru yang berada di bawah laut, mewakili tak sadar.

Dalam buku-bukunya yang lebih mutakhir, Freud meninggalkan pembagian lapisan kesadaran di atas, dan menggantinya dengan konsep yang lebih teknis. Akan tetapi, basis konsepnya tetap mengenai ketidaksadaran, yaitu bahwa tingkah laku manusia lebih banyak digerakkan oleh aspek-aspek tak sadar dalam dirinya. Pembagian itu dikenal dengan sebutan struktur kepribadian manusia, dan tetap terdiri atas tiga unsur yaitu id, ego dan superego yang awalnya dikemukakan oleh Holland (1990:38), yaitu:

Particularly important in second-phase psychoanalysis for literary studies were the enlarged conception of defense, the increased interest in early, pre-oedipal child development, and the structural hypothesis of id, ego, and superego.

Dari pendapat Holland tersebut dapat diterangkan bahwa psikoanalisis dalam studi sastra merupakan konsepsi yang luas dari pertahanan, peningkatan awal praoedipal perkembangan anak, dan hipotesis struktural dari id, ego, dan superego. Konsep pertahanan menurut Freud mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas; mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Hilgard, et al., dalam Minderop, 2010:29). Kemudian, penjelasan mengenai id, ego, dan superego sebagai berikut.

a) Id

Id merupakan satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir atau bawaan sejak lahir sebagai proses yang terjadi pada tingkat kesadaran dan tingkat yang tidak disadari (Podusca, 2000:78). Aspek kepribadian sepenuhnya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. Menurut Freud, id adalah sumber segala energi psikis sehingga komponen utama kepribadian. Id didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan dan kebutuhan. Jika kebutuhan ini tidak puas langsung, hasilnya adalah kecemasan negara atau ketegangan. Sebagai contoh, peningkatan rasa lapar atau haus harus menghasilkan upaya segera untuk makan atau minum. Id ini sangat penting awal dalam hidup, karena itu memastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi. Jika bayi lapar atau tidak nyaman, ia akan menangis sampai tuntutan id terpenuhi.

Namun, segera memuaskan kebutuhan ini tidak selalu realistis atau bahkan mungkin. Jika kita diperintah seluruhnya oleh prinsip kesenangan, kita mungkin menemukan diri kita meraih hal-hal yang kita inginkan dari tangan orang lain untuk memuaskan keinginan kita sendiri. Perilaku semacam ini akan baik mengganggu dan sosial tidak dapat diterima. Menurut Freud, id mencoba untuk menyelesaikan ketegangan yang diciptakan oleh prinsip kesenangan melalui proses utama, yang melibatkan pembentukan citra mental dari objek yang diinginkan sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan.

b) Ego

Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani suatu realitas. Menurut Freud, ego berkembang dari id dan memastikan bahwa dorongan dari id dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Fungsi ego baik di pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar.

Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha untuk memuaskan keinginan id dengan cara-cara yang realistis dan sosial yang sesuai. Prinsip realitas beratnya biaya dan manfaat dari suatu tindakan sebelum memutuskan untuk bertindak atas atau meninggalkan impuls. Dalam banyak kasus, impuls id itu dapat dipenuhi melalui proses menunda kepuasan ego pada akhirnya akan memungkinkan perilaku, tetapi hanya dalam waktu yang tepat dan tempat.

Ego juga pelepasan ketegangan yang diciptakan oleh impuls yang tidak terpenuhi melalui proses sekunder, yang mana ego mencoba untuk menemukan objek di dunia nyata yang cocok dengan gambaran mental yang diciptakan oleh proses primer id.

c) Superego

Komponen terakhir untuk mengembangkan kepribadian adalah superego. Superego adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari kedua orang tua dan masyarakat, kami rasa benar dan salah. Superego memberikan pedoman untuk membuat penilaian. Idealnya, ego mencakup aturan dan standar untuk perilaku yang baik. Perilaku ini termasuk orang yang disetujui oleh figur otoritas orang tua dan lainnya. Mematuhi aturan-aturan ini menyebabkan perasaan kebanggaan, nilai, dan prestasi.

Hati nurani mencakup informasi tentang hal-hal yang dianggap buruk oleh orang tua dan masyarakat. Perilaku ini sering dilarang dan menyebabkan buruk, konsekuensi atau hukuman perasaan bersalah dan penyesalan. Superego bertindak untuk menyempurnakan dan membudayakan perilaku kita. Ia bekerja untuk menekan semua yang tidak dapat diterima mendesak dari id dan perjuangan untuk membuat tindakan ego atas standar idealis lebih karena pada prinsip-prinsip realistis. Superego hadir dalam sadar, prasadar dan tidak sadar. Maka dari itu timbullah interaksi dari ketiga unsur unsur di atas yaitu dengan kekuatan bersaing begitu

banyak, mudah untuk melihat bagaimana konflik mungkin timbul antara ego, id dan superego. Freud menggunakan kekuatan ego istilah untuk merujuk kepada kemampuan ego berfungsi meskipun kekuatan-kekuatan duel. Seseorang dengan kekuatan ego yang baik dapat secara efektif mengelola tekanan ini, sedangkan mereka dengan kekuatan ego terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat menjadi terlalu keras hati atau terlalu mengganggu.

Banyak pendapat mengatakan bahwa teori Freud hanya berhasil untuk mengungkapkan genesis karya sastra, jadi, sangat dekat dengan penelitian proses kreatif. Relevansi teori Freud dianggap sangat terbatas dalam rangka memahami sebuah karya sastra. Meskipun demikian, menurut Milner (1992:xiii), peran teori Freud tidak terbatas sebagaimana dinyatakan sebelumnya. Menurutnya, teori Freud memiliki implikasi yang sangat luas tergantung bagaimana cara pengoprasiaannya. Disatu pihak, hubungan psikologi dengan sastra didasarkan atas pemahaman, bahwa sebagaimana bahasa pasien, sastra secara langsung menampilkan ketaksadaran bahasa. Di pihak lain menyatakan bahwa psikologi Freud memanfaatkan mimpi, fantasi, dan mite, sedangkan ketiga hal tersebut merupakan masalah pokok di dalam sastra.

Hubungan yang erat antara psikoanalisis khususnya teori-teori Freud dengan sastra juga ditunjukkan melalui penelitiannya yang bertumpu pada karya sastra. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis dibalik gejala bahasa. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian tergantung dari kemampuan dalam mengungkapkan kekhasan bahasa yang digunakan oleh pengarang. Bagi Freud, asas psikologi adalah alam bawah sadar, yang didasari secara samar-samar oleh individu yang bersangkutan. Menurutnya, ketaksadaran justru merupakan bagian yang paling besar dan paling aktif dalam diri setiap orang.

4. Kegunaan Psikoanalisis Sastra

Psikoanalisis dapat mengklasifikasikan pengarang berdasar tipe psikologi dan tipe fisiologisnya. Psikoanalisis dapat pula menguraikan kelainan jiwa bahkan alam bawah sadarnya. Bukti-bukti itu diambil dari dokumen di luar karya sastra atau dari karya sastra itu sendiri. Untuk menginteprestasikan karya sastra sebagai bukti psikologis, psikolog perlu mencocokkannya dengan dokumen-dokumen di luar karya sastra.

Psikoanalisis dapat digunakan untuk menilai karya sastra karena psikologi dapat menjelaskan proses kreatif. Misalnya, kebiasaan pengarang merevisi dan menulis kembali karyanya. Yang lebih bermanfaat dalam psikoanalisis adalah studi mengenai perbaikan naskah, koreksi, dan seterusnya. Hal itu, berguna karena jika dipakai dengan tepat dapat membantu kita melihat keretakan (*fissure*), ketidakteraturan, perubahan, dan distorsi yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis secara

psikologis tokoh-tokoh dalam drama dan novel atau karya sastra lainnya. Terkadang pengarang secara tidak sadar maupun secara sadar dapat memasukan teori psikologi yang dianutnya. Psikoanalisis juga dapat menganalisis jiwa pengarang lewat karya sastranya.

5. Metode dan Penerapan Psikoanalisis dalam Sastra

Beberapa kategori yang dipakai sebagai landasan pendekatan psikoanalisis, sebagaimana dikemukakan oleh Holland (1990) adalah sebagai berikut: (1) *histery*, *manic*, dan *schizophrenic*, (2) Freud dan pengikutnya menambah dengan tipe perilaku birahi seperti anal, *phallic*, *oral*, *genital*, dan *urethral*., (3) ego-psikologi, yaitu cara yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal yang bisa sama dan juga berbeda untuk tiap-tiap individu., (4) *defence*, *exspection*, *fantasy*, *transformation* (DEFT). Maksud dari kategori tersebut dalam konteks sastra adalah apakah karakter pelaku dan permasalahan-permasalahan yang mendasari tema cerita melibatkan pula unsur-unsur di atas.

Kemudian, menurut Minderop (2010:79-82) dalam menganalisis karya sastra dari sudut pandang psikoanalisis dapat digunakan beberapa cara yang khusus pada telaah perwatakan tetapi unsur instrinsik sastra yang lain pun merupakan bagian yang tak terpisahkan, yaitu: *metode telling* dan *showing*, teknik sudut pandang (*point of view*), dan teknik gaya bahasa. Berikut penjelasan beberapa cara analisis tersebut:

a) *Metode Telling* dan *Showing*

Metode Telling atau metode langsung menganalisis karya sastra dari karakteristik penggunaan nama tokoh, karakterisasi penampilan tokoh, dan karakterisasi tuturan pengarang. Karakterisasi tuturan pengarang memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narrator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh.

Sedangkan metode *showing* (tidak langsung) menganalisis karya sastra dengan melihat seorang pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action* (tindakan) pada rangkaian cerita (teks cerita). Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku, jatidiri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh. Karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh mencakup ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan tokoh.

Kedua metode ini dapat digunakan secara bersamaan dalam menganalisis sastra ditinjau dari psikologi sastra.

b) Teknik Sudut Pandang (*Point of View*)

Teknik sudut pandang merupakan suatu cara narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Sudut pandang ini dapat berupa persona ketiga (dia/maha tahu), kata ganti orang (ia) atau mereka sebagai persona kedua, dan kata ganti orang pertama (aku).

c) Gaya Bahasa

Teknik gaya bahasa mencakup figure bahasa antara lain: *simile*, *metaphor*, *personifikasi*, dan *symbol*. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih terkesan. Hal ini yang diungkap dari hasil analisis gaya bahasa.

Dalam menerapkan metode psikoanalisis perlu diingat bahwa unsur psikologi membantu dalam menganalisis sebuah karya sastra dan hal utama adalah unsur psikologis yang terdapat dalam unsur-unsur karya sastra tersebut terutama unsur intrinsik berupa penokohan dan perwatakan yang dicerminkan atau dibantu lewat unsur-unsur intrinsik lainnya dari teks sastra tersebut.

Kemudian, sebenarnya penerapan psikoanalisis dalam bidang seni, juga sastra, sudah dimulai oleh Freud sendiri. Karya-karya Sigmund Freud yang menyinggung bidang seni antara lain:

- 1) *L'interpretation des Reves* (Interpretasi Mimpi), terbit pertama kali tahun 1899. Ini adalah sebuah buku klasik yang menguraikan tafsir mimpi. Buku ini merupakan landasan teoretis paling mendasar mengenai hubungan antara psikoanalisis dan sastra. Tulisan Freud yang sering dipakai sebagai landasan teoretis adalah *Trois Essais sur la Theorie de la Sexualite* (Tiga Esai tentang Teori Seksualitas), terbit tahun 1962.
- 2) *Delire et Reves dans la "Gradiva" de Jensen* (Delir dan Mimpi dalam "La Gradiva" Karya Jensen. Terbit tahun 1906. Ini adalah karya paling jelas mengenai penerapan teori-teori psikoanalisis dalam karya sastra. Di sini Freud melakukan penelitian pada sebuah cerpen berjudul *La Gradiva* karya Jensen dan menemukan bahwa kepribadian tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian dalam cerpen itu sangat sesuai dengan teori-teorinya sendiri mengenai kepribadian manusia.
- 3) *La Creation Litteraire et le reve Eveille* (Penciptaan Sastra dan Mimpi dengan Mata Terbuka), sebuah esai yang terbit pada tahun 1908. Di sini Freud menemukan kemiripan antara proses penciptaan karya sastra pada sastrawan dengan kesenangan yang diperoleh anak-anak dalam permainan. Menurut Freud, "Penyair bertindak seperti anak-anak yang bermain, dan menciptakan dunia imajiner yang diperlakukannya dengan sangat serius,

dalam arti bahwa penyair melengkapinya dengan sejumlah besar pengaruh, seraya tetap membedakannya dengan tegas dari realitas.”

- 4) *Un Souvenir d'enfance de Leonardo de Vinci* (Kenangan Masa Kanak-kanak Leonardo da Vinci), terbit pada 1910. Di sini Freud menganalisis kepribadian Leonardo da Vinci dari biografi dan karya-karya seninya, termasuk menguraikan rahasia senyuman Monna Lisa. Dalam buku ini pula Freud memperkenalkan sebuah konsep penting yang berpengaruh dalam teori kebudayaan, yaitu konsep sublimasi.
- 5) *Das Unheimliche* (Keanehan yang Mencemaskan), terbit tahun 1919. Di sini Freud mengangkat sebuah efek atau kesan yang kerap dirasakan pembaca ketika menikmati karya sastra tertentu yang bersifat tragik atau horor, yaitu perasaan cemas, takut, atau ngeri. Meskipun perasaan yang mencemaskan itu muncul, anehnya pembaca tetap menyenangkan dan menikmati karya sastra demikian.

Mengapa psikoanalisis bisa digunakan untuk menganalisis karya seni, khususnya sastra? Psikoanalisis lahir dari penelitian tentang mimpi. Ketika menganalisis mimpi-mimpi pasiennya, Freud menemukan bahwa mimpi bekerja melalui mekanisme atau cara kerja tertentu, dan ternyata mekanisme mimpi itu mirip dengan pola yang terdapat dalam karya sastra.

Mekanisme-mekanisme mimpi berikut analoginya dengan seni adalah:

1) Kondensasi

Kondensasi merupakan penggabungan atau penumpukan beberapa pikiran tersembunyi ke dalam satu imaji tunggal, atau peleburan beberapa tokoh atau hal-hal yang bersifat umum ke dalam satu gambar atau kata.

Analoginya dengan sastra, misalnya dalam penciptaan tokoh dalam novel. Ketika seorang pengarang menciptakan tokoh, ia mengkondensasi (menggabungkan) raut muka dan sosok dari beberapa orang yang dikenalnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi seorang tokoh yang khayali atau fiksi. Begitu juga ketika pengarang itu menciptakan latar tempat, ia menggabungkan beberapa tempat yang ditemuinya dalam realitas ke dalam novel sehingga menjadi suatu tempat tersendiri yang bersifat fiktif, dan akan sia-sia jika kita mencarinya dalam kenyataan.

2) Pemindahan (*Displacement*)

Pemindahan adalah mimpi yang menonjolkan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan isi mimpi yang harus diwujudkan. Mimpi tersebut merupakan rincian yang tidak berarti dan kadang-kadang bahkan merupakan kebalikan pikiran yang tersembunyi, seakan-akan ingin menghindari mimpi itu bisa ditafsirkan. Pemindahan juga berarti menampilkan gambaran mimpi yang kurang berarti dan menyimpang dari isi mimpi yang pokok. Freud

mencontohkan: ia bermimpi tentang seorang wanita yang berusaha mendekatinya, dan wanita itu berseru betapa indah kedua matanya. Konon, wanita itu adalah putri seseorang yang memberi utang pada Freud. Setelah menganalisis mimpinya, Freud sadar bahwa komentar atas kedua matanya mengungkapkan situasi yang terbalik, sebab ayah wanita tersebut bukan orang yang menolong “untuk mata anda yang indah” (ungkapan Jerman untuk mengatakan “menolong tanpa pamrih”). Artinya, Freud merasa dikejar-kejar utang pada ayah wanita tersebut.

Dalam puisi dan retorika ada yang disebut *metonimi*, yaitu proses penggantian suatu ujaran dengan penanda lain dalam satu arti berdampingan. Misalnya, menyebutkan sebagian sebagai ganti keseluruhan (layar untuk menyebut kapal), atau menyebutkan bahan sebagai ganti benda (sutera untuk menyebut pakaian wanita).

3) Simbolisasi

Simbolisasi adalah mimpi yang muncul dalam bentuk simbol tertentu dalam hubungan analogis. Menurut Freud, setiap objek yang panjang (tongkat, batang pohon, payung, senjata, pisau) mewakili alat kelamin laki-laki. Sedangkan setiap objek yang berbentuk lubang dan lebar (kotak, peti, lemari, penggorengan, gua, dan perahu) mewakili alat kelamin perempuan.

Simbolisasi dapat disamakan dengan *metafora* dalam puisi, yaitu mengganti sebuah ujaran dengan penanda lain yang mempunyai kemiripan analogi. Misalnya, menyebut bunga untuk melambangkan cinta, putih sebagai lambang kesucian, atau penggunaan gaya bahasa lain. Bahasa puisi itu sendiri adalah bahasa yang penuh dengan metafora.

4) Figurasi

Figurasi adalah transformasi pikiran ke dalam gambar. Misalnya, ketika di waktu sadar kita menginginkan suatu benda, gambaran benda itu akan muncul dalam mimpi. Analogi figurasi dalam seni paling jelas tampak dalam seni lukis atau seni rupa yang lain. Akan tetapi, dalam sastra pun banyak terkandung unsur figurasi.

Kemudian, psikoanalisis menyimpulkan proses kreatif (proses terciptanya) karya sastra terdiri dari: sublimasi, asosiasi, represi proyeksi, pengalihan, rasionalitas, reaksi formasi, regresi, agresi, apatis, fantasi, dan *stereotype* (Minderop, 2010:32-38). Akan tetapi, yang paling mendasar proses kreatif terbentuknya karya sastra terjadi karena sublimasi dan asosiasi dengan penjelasan sebagai berikut.

a) Sublimasi

Konsep sublimasi terkait dengan konsep ketidaksadaran. Sebagaimana telah diuraikan di atas, dalam lapisan tak sadar manusia terdapat *id* yang selalu menginginkan pemuasan dan kesenangan. Seringkali keinginan *id* itu bertentangan dengan *superego* maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dan karenanya keinginan itu tidak mungkin direalisasikan,

kecuali orang tersebut ingin dianggap tidak sopan, jahat, cabul, dan lainnya. Akan tetapi, dorongan-dorongan tersebut tetap harus dipuaskan.

Kemudian, agar dapat diterima oleh norma masyarakat, dorongan-dorongan itu lalu dialihkan ke dalam bentuk lain yang berbeda sama sekali, misalnya dalam bentuk karya seni, ilmu, atau aktivitas olah raga. Proses pengalihan dorongan *id* ke dalam bentuk yang dapat diterima masyarakat itu disebut *sublimasi*.

Menurut Freud, sublimasi inilah yang menjadi akar dari kebudayaan manusia. Dalam sublimasi, terkandung kreativitas atau kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru. Puisi, novel, lukisan, teori keilmuan, aktivitas olah raga, pembuatan peralatan teknik, bahkan agama, sebenarnya merupakan bentuk lain dari dorongan-dorongan *id* yang telah dimodifikasi.

b) Asosiasi

Di samping tafsir mimpi, teknik terapi yang dikembangkan Freud dalam psikoanalisisnya adalah asosiasi bebas (*free association*). Asosiasi bebas adalah pengungkapan atau pelaporan mengenai hal apapun yang masuk dalam ingatan seseorang yang tengah dianalisis, tanpa menghiraukan betapa hal tersebut akan menyakitkan hati atau memalukan. Dalam situasi terapi, biasanya pasien berada dalam posisi berbaring santai di atas ranjang, dan terapis duduk di sampingnya. Terapi memerintahkan pasien untuk mengucapkan hal apapun yang terlintas dalam pikirannya. Jika pasien agak sulit mengatakan sesuatu, terapi bisa membantu merangsang asosiasi pada pikiran pasien dengan mengucapkan kata-kata tertentu.

Asosiasi bebas, atau “asosiasi” saja, sebenarnya merupakan suatu teknik yang sudah lama dipraktikkan oleh para seniman dan pengarang untuk memperoleh ilham. Ketika proses penulisan dimulai, pengarang yang menggunakan teknik asosiasi akan menuliskan apa saja yang masuk ke dalam pikirannya. Setelah ilhamnya habis, barulah ia memeriksa tulisannya dan mengedit, menambah atau mengurangi, dan menentukan sentuhan akhir. Seringkali dalam melakukan asosiasi ini, pengarang mengingat-ingat segala kejadian yang pernah dialaminya, khususnya kejadian di masa anak-anak, atau memunculkan kembali pikiran-pikiran dan imajinasinya yang paling liar. Itulah dorongan *id* yang sedang dipanggil kembali.

Pada sebagian pengarang, asosiasi itu dibantu pemunculannya dengan melakukan “ritual” tertentu, atau memilih waktu-waktu dan tempat tertentu, yang khas bagi pengarang itu sehingga ide atau ilhamnya mudah mengalir. Wellek dan Warren memberikan contoh-contoh menarik dari kebiasaan aneh para pengarang. Schiller suka menaruh apel busuk di atas meja kerjanya. Balzac menulis sambil memakai baju biarawan. Marcel Proust dan Mark Twain menulis sambil berbaring di ranjang. Sementara pengarang di negeri kita, misalnya Emha Ainun Najib suka menulis dengan menggunakan kertas warna-warni. Sewaktu di Bloomington, Budi Darma

senang berjalan-jalan tak tentu arah dan tujuan, sekadar menikmati pemandangan yang ada di sekelilingnya. Ada pengarang yang lebih terinspirasi kalau menulis di malam hari, ada juga yang lebih suka menulis di pagi hari atau senja hari. Ada yang hanya bisa menulis di tempat sepi, ada juga yang menulis di tempat ramai seperti di kafe. Itu semua bergantung pada kebiasaan pengarang yang bersangkutan.

Beberapa penjelasan tersebut merupakan konsep-konsep psikoanalisis yang dapat dihubungkan dengan seni sastra. Berdasarkan teori Freud, sedikit dapat disimpulkan bahwa sumber ide karya seni adalah *id* yang berada dalam ketidaksadaran kita, dan sebagian dari kesadaran. Sedangkan proses munculnya ide itu dalam pikiran adalah melalui sublimasi dan asosiasi.

Penerapan dan perkembangan teori psikoanalisis dalam bidang sastra secara lebih mendalam dilakukan oleh para ahli sastra, misalnya Charles Mauron dan Max Milner. Charles Mauron, kritikus sastra asal Prancis, mengembangkan suatu metode kritik sastra yang disebutnya psikokritik. Max Milner, seorang sarjana Jerman, telah menyusun buku yang mengelaborasi teori-teori Freud yang berkaitan dengan sastra, berjudul *Freud et L'interpretation de la litterature* (Freud dan Interpretasi Sastra).

C. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut tingkah laku manusia atau kejiwaannya yang terlihat dari tokoh yang hadir dalam cerita, dalam hal ini bukan berarti hanya tokoh yang hanya dianalisis, tetapi unsur intrinsik lainnya membantu menjelaskan peran tingkah laku tokoh tersebut. Psikologi sastra dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi berkenaan dengan psikoanalisis kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Pada umumnya, dalam setiap pelaksanaan pendekatan psikologis terhadap penelitian sastra, yang diambil dari teori psikoanalisis ini hanyalah bagian-bagian yang berguna dan sesuai saja, terutama yang berkaitan dengan pembahasan sifat dan perwatakan manusia.

2. Saran

Dalam menganalisis karya sastra khususnya dengan pendekatan psikologi sastra sebaiknya memperhatikan langkah-langkah dan unsur-unsur yang ada dalam kajian psikoanalisis yang dilakukan oleh Sigmund Freud.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh.
- Bagus. 2012. *Pendekatan Psikologi Sastra*. <http://baguz01.blogspot.co.id/2012/04/pendekatan-psikologi-sastra.html>. Diakses 10 Agustus 2016.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Hall, Calvin S. 1995. *Freud*. Jakarta: Delaprasasta.
- Holland, Norman N. 1990. *Holland's Guide to Psychoanalytic Psychology and Literature-and-Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra* (Terjemahan Aspati DS. dkk.). Jakarta: Intermasa.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Podusca, Bernard. 2000. *4 Teori Kepribadian*. Jakarta: Restu Agung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. USA: Penguin University Books.
- , 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.